



**Kreativitas Pembuatan Batik Berbasis Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik
Pengunjung Desa Wisata Kertosari, Pasuruan**

***Creativity in Making Batik Based on Local Wisdom as an Attraction for Visitors to
Kertosari Tourism Village, Pasuruan***

**Widiyatmo Ekoputro^{1*}, Mulyanto Nugroho², Hamaz Zazirah Zam Zam Fath³, Azizah
Adhelia Wulandari⁴, Adinda Mufida⁵**

¹⁻⁵ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia.

E-mail: widiyatmo@untag-sby.ac.id^{1*}, nugroho@untag-sby.ac.id²

*Korespondensi Penulis: widiyatmo@untag-sby.ac.id¹

Article History:

Received: May 29, 2025

Revised: June 15, 2025

Accepted: July 13, 2025

Published: July 14, 2025

Keywords: Creativity, Batik,
Local Wisdom, Tourism Visitors

Abstract: This community service program focuses on empowering the local community of Kertosari Village, Purwosari District, Pasuruan Regency, through creative batik-making based on local wisdom. This activity aims to support the development of sustainable ecotourism and enhance the competitiveness of tourist destinations in the global era. Tourism, as defined in Indonesian Law No. 10 of 2009, includes activities aimed at recreation, self-development, and exploration of local attractions. Kertosari Village, recipient of the 2019 Indonesia Sustainable Tourism Award, has strong potential as an ecotourism village with unique natural and cultural assets. Through training and capacity-building, this program seeks to equip local residents with batik-making skills that can serve as cultural products for tourism promotion. Funded by Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya and supported by community partners, this initiative includes training sessions, seminars, and publications in SINTA-accredited journals and digital platforms. The expected outcomes are increased community participation in tourism, enhanced creative skills, and economic empowerment. Ultimately, this program aims to strengthen the identity of Kertosari Village as a sustainable tourist destination, while preserving local cultural heritage through batik.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat Desa Kertosari, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, melalui pelatihan membatik kreatif berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan dan peningkatan daya saing destinasi wisata di era global. Pariwisata sendiri, sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009, mencakup kegiatan perjalanan untuk rekreasi, pengembangan diri, dan eksplorasi daya tarik suatu wilayah. Desa Kertosari, penerima Indonesia Sustainable Tourism Award 2019, memiliki potensi besar sebagai desa wisata berbasis alam dan budaya. Melalui pelatihan dan penguatan kapasitas, program ini membekali masyarakat dengan keterampilan membatik sebagai produk budaya yang dapat mendukung promosi wisata. Didanai oleh Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan mitra masyarakat, kegiatan ini meliputi pelatihan, seminar pengabdian masyarakat, dan publikasi pada jurnal terakreditasi SINTA serta media massa daring. Luaran yang diharapkan meliputi peningkatan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata, penguatan keterampilan kreatif, dan pemberdayaan ekonomi. Secara keseluruhan, program ini bertujuan memperkuat identitas Desa Kertosari sebagai destinasi wisata berkelanjutan, sembari melestarikan warisan budaya lokal melalui seni batik.

Kata Kunci: Kreativitas, Batik, Kearifan Lokal, Wisatawan

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah merupakan segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan melakukan pengusahaan pariwisata yang di dalamnya mencakup objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lainnya.(Soekadijo, 1997:25). Pariwisata juga merupakan bagian dari sebuah budaya bagi masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang dan waktu yang dimiliki, dengan maksud dan tujuannya adalah untuk menyenangkan diri sendiri maupun orang lain. Istilah wisata tersebut juga termuat dalam UU No.10 Tahun 2009, Pasal 1 ayat 1, yang di dalamnya menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang secara bersama untuk mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan relaksasi, rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari sisi lain keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Salah satu destinasi desa wisata yang cukup potensial sekaligus memiliki beberapa objek wisata terutama ekowisatanya adalah Desa Kertosari di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Mengingat desa ini pernah mendapatkan penghargaan Indonesia Sustainable Tourism Award pada tahun 2019. Desa Wisata Kertosari, Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu desa penyanggah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Berada di jalur jalan raya nasional Surabaya-Malang yang bersebelahan dengan Kebun Raya Purwodadi membuat desa ini sangat strategis dan mudah diakses atau dikunjungi dan memiliki nuansa pedesaan yang sejuk, lestari dan nyaman.

Sebagian besar wilayah Desa Wisata Kertosari berupa lahan pertanian yang tersebar di 6 (enam) dusun. Yakni, meliputi, Dusun Kertosari, Kademangan, Kanigoro, Summersuko, Gunungsari dan Selokandang. Ditambah desa ini berlokasi dekat dengan Gunung Baong dan Kebun Raya Purwodadi menjadikan Desa Wisata Kertosari mempunyai pemandangan yang indah dengan lanskap hijaunya lahan pertanian dan hutan lindung di kawasan BKSDA di area Air Terjun Coban Baung. Desa Wisata Kertosari memiliki ragam Daya Tarik Wisata, baik alam, buatan dan budaya. Seperti, Kampung Buah Tin, Randuwana (Hutan Randu), Air Terjun Gunung Baung, Win Agro, Embung Gusar, Kampung Tarzan (Oma Kreasi) serta Baung Canyon. Kampung Buah Tin dan Arung Jeram (rafting) yang memanfaatkan aliran sungai Welang (air terjun Coban Baung) menjadi daya tarik wisata unggulan. Selain juga beragam atraksi wisata lainnya, seperti edukasi batik berbahan pewarna alami di Win Agro; pendidikan lingkungan, outbound, edukasi tanaman organik yang bisa dilakukan di Randuwana dan Kampung Tarzan; edukasi budidaya dan pengelolaan buah tin dari hulu ke hilir di Kampung Buah Tin; serta aneka pelatihan dan edukasi dalam rangka konservasi lingkungan. Ragam

kebudayaan dan kesenian masyarakat lokal juga menjadi daya tarik tersendiri. Kesenian dan kebudayaan serta kearifan lokal yang terus terjaga hingga sekarang menjadi kekayaan desa yang sesungguhnya. Melalui berbagai kesenian seperti jaranan, campursari, seni tari, seni albanjari dan kegiatan selamatan desa, warga dan pengelola Desa Wisata Kertosari berupaya melindungi, memelihara serta membudayakan terhadap generasi penerus. Selain juga ditampilkan kepada wisatawan sebagai bagian dari mengenalkan kesenian dan kebudayaan lokal. Salah satu keunggulan lainnya dalam produk wisata di Desa Wisata Kertosari ialah terintegrasinya seluruh layanan paket wisata dengan kegiatan tanam bibit pohon di lokasi area Desa Wisata. Hal inilah yang menjadi value keunggulan dari Desa Wisata Kertosari, sehingga pada tahun 2019 dinobatkan sebagai Desa Wisata penerima penghargaan Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) kategori Pelestarian Lingkungan oleh Kementerian Pariwisata.

Pelaksanaan prngabdian kepada masyarakat ini sebagai implementasi pengusul sebagai bagian dari sivitas Perguruan Tinggi yang wajib untuk melaksanakan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, selain melaksanakan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20. Adalah kewajiban bagi seorang dosen untuk melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi seperti ditegaskan dalam Undang Undang diatas bahwa pengabdian masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Penerapan pengabdian kepada masyarakat dalam konteks kegiatan dosen merupakan sebuah proses tri darma yang bertujuan untuk mencapai IKU 3 yang mensyarakatkan bahwa setiap dosen wajib berkegiatan diluar kampus disamping melakukan aktifitas pengajaran di ruang kelas dan IKU 5 dimana hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat. Selain itu pengabdian yang dilaksanakan oleh dosen wajib melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaannya (7). Hal ini merupakan kegiatan yang memberikan manfaat kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berlaku untuk masyarakat tetapi juga untuk mahasiswa. Dalam kegiatan abdimas mahasiswa mampu mengidentifikasi serta memberi solusi atas masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya (8). Pengabdian masyarakat juga bermanfaat sebagai bentuk latihan seorang mahasiswa sebagai calon sarjana yang akan terjun dalam kehidupan masyarakat. Dalam pencapaian IKU mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman melaksanakan melalui kegiatan diluar kelas guna mendapatkana pengalaman langsung di masyaarakat sebagai perwujudan IKU 2, serta melaksanakan kelas yang kolaboratif dan patisipatif dalam rangka implementasi IKU 7 (9).

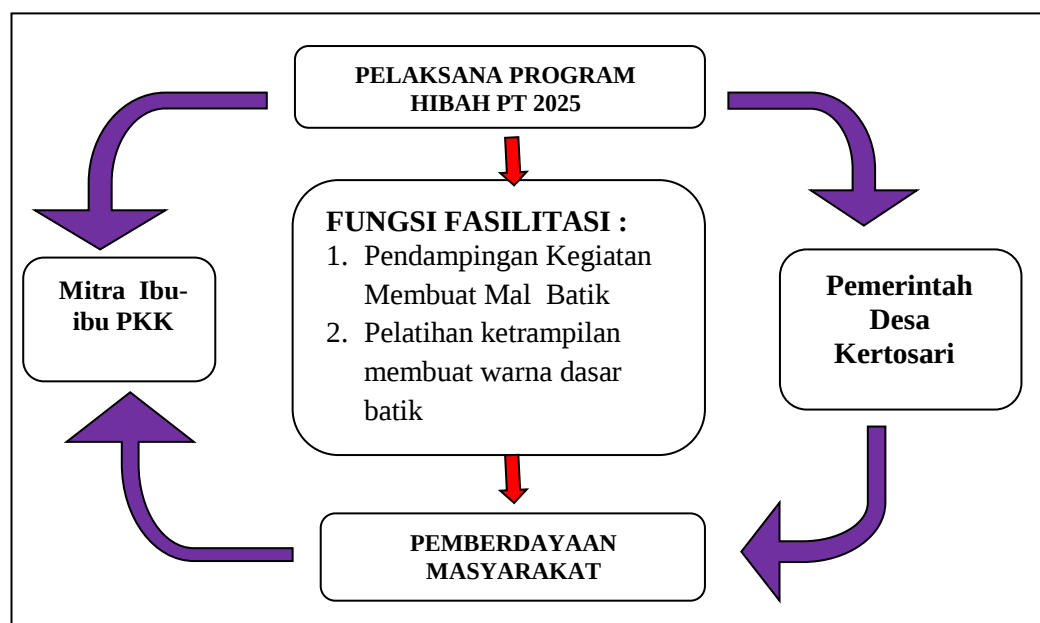
2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra pengabdian serta solusi yang ditawarkan dan target luaran, maka pengusul Kegiatan Pengabdian Masyarakat Hibah Perguruan Tinggi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menyampaikan metode pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan identifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra pelaku Desa Wisata Kertosari melalui metode survey awal, wawancara dengan mitra, dan observasi melihat beberapa kegiatan, untuk mengetahui permasalahan yang paling mendasak.
- 2) Berdasarkan hasil identifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi, selanjutnya di tentukan beberapa masalah yang krusial yang harus segera dituntaskan.
- 3) Pelatihan Ketrampilan membuat batik dengan pewarna alami atau kearifan local yang sesuai dengan pemanfaatannya.
- 4) Metode pendekatan yang dilakukan adalah metode belajar dan langsung bekerja. Dalam metode ini, pelaku pengelola (masyarakat) tidak harus dengan meninggalkan pekerjaannya mengikuti pelatihan. Akan tetapi dalam proses pelatihan bisa dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pekerjaan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan pelatihan yang diberikan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik.

Metode Partisipatif yang diterapkan dalam proses pembuatan, pelatihan dan pendampingan ini dapat langsung diaplikasikan.

Alur pikir pemberdayaan masyarakat Kertosari adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Contoh Diagram

3. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Permasalahan mitra yang saat ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan batik dan pengembangan ekowisata sekaligus berharap dapat meningkatkan pengetahuan dan pelatihan kelompok sadar wisata randuwana secara berkesinambungan agar upaya pengembangan ekowisata sebagai destinasi pariwisata di desa Kertosari ini dapat terus berkembang.

Sebagai desa wisata yang terus berbenah dan mengembangkan diri tentunya dibutuhkan kerjasama kemitraan dengan berbagai pihak. Desa Kertosari perlu mempunyai kerjasama kemitraan dengan pemerintah desa yang lain ataupun industri. Hal ini karena masing-masing desa di Kecamatan Purwosari ataupun di kecamatan lain masih fokus melakukan analisis potensi desa masing-masing. Adapun kerjasama ini masih belum memenuhi harapan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang ada di desa wisata Kertosari dan masyarakat kelompok sadar wisata.

3.1 Permasalahan Mitra

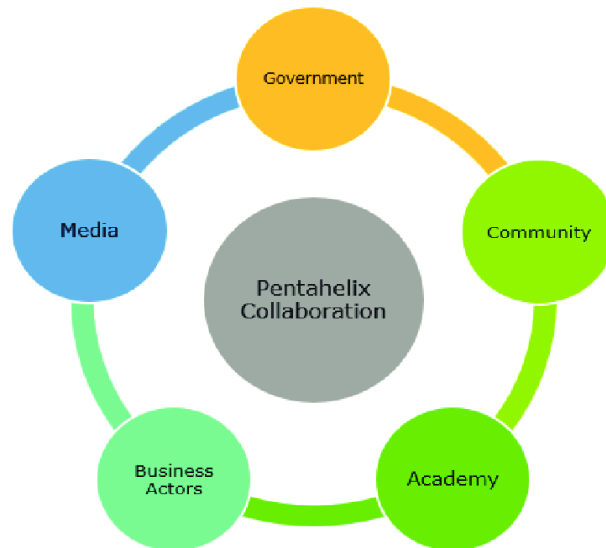
Desa wisata Kertosari sudah memenuhi standar kriteria dasar sebuah desa wisata, akan tetapi masih ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan dan dipenuhi. Permasalahan yang dihadapi mitra secara garis besar sebagai berikut.

- 1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman membuat batik berbasis kearifan lokal yang tergabung ke dalam kelompok sadar wisata desa wisata Kertosari.

Sebagai desa wisata yang terus mengembangkan diri dan mendeklarasikan diri sebagai desa wisata, desa wisata Kertosari harus mempersiapkan SDM terutama dari segi kreativitas dan kemampuan SDM dalam kelompok Pokdarwis. Untuk itulah diperlukan adanya penguatan SDM yang berkaitan dengan kreasi dan kemampuan seni, terutama pembuatan batik.

- 2) Tidak adanya jejaring dan kemitraan dengan berbagai institusi, baik pemerintah, swasta, maupun dunia industri mulai tingkat nasional dan internasional.

Pengembangan desa wisata akan lebih baik jika mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan seperti pemerintah, komunitas, industri (bisnis), akademisi, dan media sebagaimana penjelasan dalam diagram pentahelix pengembangan desa wisata berikut ini.



Gambar 1. Diagram Pentahelix Pengembangan Desa Wisata

3) Tata kelola pariwisata yang belum dikelola secara kontinyu

Penguatan tata kelola wisata tidak dapat dilakukan hanya satu kali atau dua kali saja, melainkan harus dilakukan secara kontinyu. Peningkatan kapasitas SDM, yaitu masyarakat kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Wisata Kertosari harus terus diasah dan dilatih hingga benar-benar siap menjadi pelayan dan penerima kunjungan. Tidak hanya SDM melainkan juga tata kelola wisatanya. Hal ini karena keberhasilan sebuah desa untuk menjadi desa wisata tidak hanya terletak pada kepemilikan objek wisata yang indah dan epik saja, tetapi juga kemampuan kelompok sadar wisata yang ada juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan sebuah daerah pariwisata. Di samping itu, diperlukan adanya sistem manajemen pengunjung (visitor management system) yang diterapkan di desa wisata Kertosari sehingga penelusuran pengunjung yang datang di desa wisata Kertosari bisa dilakukan dan kontrol terhadap kenyamanan desa wisata bisa lebih mudah untuk diterapkan.

4) Belum adanya media pemasaran desa wisata yang digunakan sebagai media promosi

Dalam pengembangan desa wisata diperlukan adanya media promosi guna menyebarkan informasi dan kegiatan pariwisata yang ada di desa wisata Kertosari. Tidak hanya itu, dengan adanya media promosi atau partner yang bisa kolaborasi memungkinkan pengembangan desa wisata berdaya saing global.

Berdasarkan beberapa permasalahan mitra di atas, kaitannya dengan aspek pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut.

Desa wisata Kertosari sudah memenuhi standar kriteria dasar sebuah desa wisata, akan tetapi masih ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan dan dipenuhi. Permasalahan yang dihadapi mitra secara garis besar pada gambar tabel 1.1 berikut:

Gambar Tabel 1.1

No	Bidang Masalah	Aspek	Permasalahan
1.	Bidang Produksi	Sumber Daya Manusia	• Kurangnya pengetahuan dan pemahaman kapasitas SDM dalam Pokdarwis Kertosari • Tidak adanya jaringan kemitraan dengan instansi terkait baik pemerintah, swasta industri
2.	Bidang Manajemen	Kelembagaan	• Tata kelola yang belum maksimal • Belum adanya visitor management system
3.	Bidang Pemasaran	Promosi	• Belum adanya media atau strategi pemasaran sebagai sarana promosi • Tidak adanya PIC yang khusus menangani bidang pemasaran

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan mitra, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Disamping itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendukung kegiatan pengabdian Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sehingga dosen dan mahasiswa dapat berkegiatan di luar kampus dan pembelajaran dengan studi kasus dan base project learning dapat terlaksana. Kegiatan ini mendukung perguruan tinggi dalam percepatan pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU), terutama IKU 2, IKU 5, dan IKU 7. Adapun fokus kegiatan ada pada pendampingan pengelolaan jejaring media, penguatan SDM, dan penguatan tata kelola pariwisata yang ada di desa wisata Kertosari, Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

3.2 Solusi

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, Pengusul Program Pengabdian Masyarakat Hibah Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2025 ini bersama mitra sepakat mengangkat justifikasi dan solusi yang disepakati bersama untuk mengatasi permasalahan dengan berbagai cara diantaranya:

- 1) Komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menggandeng Pemerintah Daerah dan jika perlu menggandeng pihak swasta.
- 2) Memikirkan dan mengidentifikasi dampak jika bekerja sama dengan pihak swasta. Termasuk di sini untuk penganggaran guna pembangunan desa wisata dengan menggunakan seluruh sumber daya ekonomi yang ada
- 3) Melakukan penyiapan perangkat aturan/regulasi norma yang lebih bertujuan untuk mengawal pengembangan desa wisata dan mengawasi potensi-potensi penyimpangan yang mungkin saja bisa terjadi
- 4) Melakukan pelatihan-pelatihan bagi seluruh komponen desa, termasuk pemerintah desa tentang manajemen pariwisata, bagaimana mengelola tempat wisata, manajemen tamu/pengunjung, beserta inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan melalui literasi digital agar mampu bersaing di era kekinian.
- 5) Menggunakan segala media untuk memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa baik media konvensional maupun non konvensional, seperti pembuatan batik berbasis kearifan lokal yang mempunyai ciri khas tersendiri. Pengusul dan Mitra berkeyakinan bahwa tempat dengan Upaya-upaya tersebut berharap sebagai sarana promosi yang secara tidak langsung dikenal oleh Masyarakat luas.

Adapun gambaran solusi yang ditawarkan oleh pelaksana pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Nama Kegiatan	Solusi	Indikator
Pelatihan pembuatan batik pewarna alami untuk masyarakat	1. Pembuatan Alat Membatik 2. E-Book 3. IoT 4. Buku Panduan	Tercapainya pengadaan inovasi teknologi sesuai budget hibah PT sehingga dapat meningkatkan kapasitas sdm
Forum Discussion Group (FGD)	Pokdarwis	Penyamaan Persepsi
Pembuatan Surat Perjanjian Kerjasama	Terbentuknya Kerjasama	Surat Kerjasama

Dalam mengelola tersebut akan di bentuk kerjasama yang dituangkan dalam surat kerjasama antara mitra dan pihak terkait.



Gambar 2. Kegiatan Membatik

4. KESIMPULAN

Desa Wisata Kertosari, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi besar, khususnya di bidang ekowisata. Meskipun telah meraih penghargaan Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) pada tahun 2019, desa ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya kapasitas SDM dalam manajemen wisata, belum adanya jejaring dan kemitraan yang kuat, serta keterbatasan dalam tata kelola dan promosi wisata. Solusi yang diusulkan melalui program pengabdian masyarakat mencakup peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendampingan, pengelolaan jejaring media untuk promosi, serta pengembangan tata kelola yang berkelanjutan. Dengan strategi ini, diharapkan Desa Wisata Kertosari dapat memperkuat daya saingnya baik di tingkat nasional maupun internasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui ekowisata berbasis kearifan lokal

DAFTAR REFERENSI

- Adipati, B. (2014). Kondisi pariwisata berkelanjutan di bidang sosial budaya berdasar pengalaman dan harapan pengunjung di Pantai Tanjung Papuma, Jember. *Binus Business Review*, 5(1), 80–90.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata berkelanjutan: Rintis jalan lewat komunitas*. Kompas.
- Aryani. (2017). Analisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Studi kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(2), 142–146.
- Budiani, D., et al. (n.d.). Analisis strategi dan potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations dan marketing communications*. Bentang.

- Dritasto, H., & Anggraeni, R. (2013). Analisis dampak ekonomi wisata bahari terhadap pendapatan masyarakat di Pulau Tidung. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 1-8.
- Fanani, Z., & Pangestuti, R. (2017). Analisis keamanan dan kenyamanan objek wisata Penanjakan I Bromo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(2), 63–67.
- Hidayat, M. (2011). Strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata (Studi kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33–44.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta.
- Kristiana, D., & Theodora, R. (2016). Strategi upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan agrowisata berbasis masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(3), 1–3.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nilamsari, S. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Nurhasanah, S., Alvi, M., & Persada, R. (2017). Perwujudan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka*, 19(2), 177–128.
- Oktaviyanti, R. (2013). Dampak sosial dan budaya interaksi wisatawan dan masyarakat lokal di kawasan Sosrowijayan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 201–208.
- Prasodjo, H. (2017). Pengembangan pariwisata budaya dalam perspektif pelayanan publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7–12.
- Rubiantoro, B., & Haryanto, A. (2013). Bentuk keterlibatan masyarakat dalam upaya penghijauan pada kawasan hunian padat di Kelurahan Serengan-Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(4), 416–428.
- Setiawan, H. (2014). *Bahan ajar budaya dan kepariwisataan*. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah pariwisata menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (2009). Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.